JINTAN: Jurnal Ilmu Keperawatan
ISSN 2774-468X (Media Online)
Vol 6, No 2, Juli 2026
Hal 239-249
DOI: https://doi.org/10.51771/jintan.v5i1

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA

Najwa Ashfia[1*], Etika Dewi Cahyaningrum[1], Murniati[1]

[1] Program Studi Keperawatan Program Sarjana, Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa Purwokerto, Indonesia
Email: [1*]najjwaashfia@gmail.com, [2]etikadewi@uhb.ac.id, [3]murniati@uhb.ac.id

Abstrak

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang berdampak pada pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, dan produktivitas anak. Salah satu faktor yang berperan dalam terjadinya stunting adalah pola asuh orang tua, terutama dalam pemenuhan gizi, pemberian makan, kebersihan, dan pemantauan kesehatan anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita di Posyandu Kartini 6A Desa Sokawera Puskesmas I Cilongok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Sampel dalam penelitian ini sejumlah 54 orang tua yang memiliki balita diambil menggunakan teknik *total sampling* berdasarkan kriteria orang tua yang memiliki balita usia 24-60 bulan dan berdomisili tetap di Desa Sokawera dan tinggal serumah dengan anaknya. Data diperoleh melalui kuesioner pola asuh dan pengukuran status gizi berdasarkan indikator tinggi badan menurut umur (TB/U) mengacu pada standar Kemenkes, kemudian di analisis menggunakan *spearman-rank*. Hasil penelitian didapatkan tidak terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita dengan nilai (*p value* = 0,074; nilai p > 0,05). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua tidak berasosiasi secara statistik dengan kejadian stunting pada balita di Posyandu Kartini 6A Desa Sokawera Puskesmas I Cilongok. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji determinan lain yang berpotensi memengaruhi kejadian stunting.

Kata kunci: Balita; Pola Asuh; Stunting

Abstract

Stunting is a chronic nutritional issue that impacts a child's physical growth, cognitive development, and productivity. Parenting practices—particularly regarding nutritional intake, feeding habits, hygiene, and health monitoring—are among the factors contributing to stunting. This study aimed to determine the relationship between parenting practices and the incidence of stunting among children under five at the Kartini 6A Integrated Health Post (Posyandu) in Sokawera Village, under the Cilongok I Community Health Center (Puskesmas). A quantitative approach with a cross-sectional design was employed. The sample consisted of 54 parents of children under five, selected via total sampling based on specific criteria: having a child aged 24–60 months, maintaining permanent residence in Sokawera Village, and living in the same household as the child. Data were collected using a parenting practices questionnaire and nutritional status measurements based on the height-for-age (TB/U) indicator (referencing Ministry of Health standards), followed by analysis using the Spearman-rank test. The results indicated no significant relationship between parenting practices and the incidence of stunting among children under five (p-value = 0.074; p > 0.05). Thus, the study demonstrates that parenting practices are not statistically associated with stunting incidence in this specific setting. Future research is recommended to examine other potential determinants influencing stunting.

Keywords: Parenting patterns; Stunting; Toddler

JINTAN: Jurnal Ilmu Keperawatan
ISSN 2774-468X (Media Online)
Vol 6, No 2, Juli 2026
Hal 239-249
DOI: https://doi.org/10.51771/jintan.v5i1

Pendahuluan

Tahap balita merupakan masa penting yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung sangat cepat, meliputi pertumbuhan fisik serta perkembangan psikomotor, mental, dan sosial (Utami & Azizah, 2023). Balita memerlukan asupan gizi yang adekuat agar proses tumbuh kembangnya dapat berlangsung secara optimal. Ketidakcukupan pemenuhan kebutuhan gizi dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan, salah satunya adalah stunting (Ernawati, 2020; Khoiriyah *et al.,* 2024). Kementerian Kesehatan mengungkapkan bahwa stunting merupakan kondisi pada anak balita yang mengalami hambatan pertumbuhan, ditandai dengan tinggi badan yang tidak sesuai dengan usianya, akibat kekurangan gizi kronis selama seribu hari pertama kehidupan (HPK), yang berlangsung sejak periode kehamilan hinggal anak mencapai usia dua tahun. Keadaan ini menyebabkan anak lebih mudah terserang penyakit serta berpotensi menurunkan tingkat produktivitasnya di masa yang akan datang (Kemenkes, 2022).

Pada tahun 2022, *World Health Organization (WHO)* mengungkapkan 5,6 % atau 37 juta balita di dunia mengalami gizi lebih *(overweight)*, 6,8% atau 45 juta balita mengalami gizi kurang *(wasting)* serta 22,3 % atau 148,1 juta menderita malnutrisi kronik (stunting). Prevalensi kejadian stunting di Indonesia pada tahun 2022 menunjukkan angka sebesar 21,6% berdasarkan data Survei Status Gizi Balita Indonesia. Namun, setahun berselang, angka tersebut hanya mengalami penurunan tipis menjadi 21,5% berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia 2023 yang dipublikasikan oleh Kementerian Kesehatan (Tarmizi, 2024). Hasil Studi Status Gizi Balita Indonesia (SSGI) menunjukkan bahwa pada tahun 2023 sebanyak 20,7% anak berusia di bawah lima tahun di Jawa Tengah mengalami stunting, yang menggambarkan bahwa sebagian balita di wilayah tersebut mengalami gangguan pertumbuhan (Kemenkes, 2023).

Salah satu faktor yang berperan dalam terjadinya permasalahan gizi atau stunting adalah pola asuh keluarga yang kurang optimal. Pola asuh mencakup kemampuan keluarga dalam menyediakan waktu, perhatian, serta dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak selama masa pertumbuhan. (Fajar *et al.,* 2020; Tasnim & Muslimin, 2022). Diana Baumrind (1971) mengemukakan bahwa tipe pola asuh makan (*parental feeding style*) terdiri atas beberapa kategori, yaitu pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Pola asuh makan demokratis menekankan peran orang tua dalam menentukan menu makanan sekaligus memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih makanan yang akan dikonsumsinya. Pola asuh otoriter dicirikan oleh pengaturan yang ketat terhadap porsi dan waktu makan, jenis makanan, serta perilaku makan anak. Pola asuh permisif ditandai dengan pemberian kebebasan kepada anak untuk mengonsumsi berbagai jenis makanan sesuai keinginannya, serta kecenderungan orang tua menawarkan makanan lain yang disukai anak ketika anak menolak makan (Hidayat, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2023) tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh pemberian makanan oleh orang tua mempunyai hubungan yang signifikan terhadap status gizi balita dengan hasil uji *chi square* menunjukkan P=0,000. Semakin baik pola asuh yang diberikan maka semakin baik status gizi balita dan sebaliknya apabila ibu memberikan pola asuh yang kurang baik dalam pemberian makanan pada balita maka status gizi balita juga akan terganggu. Maka dapat dikatakan ibu yang memberikan perhatian dan dukungan terhadap anak dalam hal ini akan memberikan dampak positif pada keadaan status gizi anak.

JINTAN: Jurnal Ilmu Keperawatan
ISSN 2774-468X (Media Online)
Vol 6, No 2, Juli 2026
Hal 239-249
DOI: https://doi.org/10.51771/jintan.v5i1

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Antari (2020) yang berjudul Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24 – 59 Bulan di Desa Yangapi didapatkan balita yang tidak mengalami stunting sebagian besar diasuh dengan pola asuh demokratis (90,9%), sedangkan sisanya menerapkan pola asuh permisif (9,1%). Seluruh balita stunting (100%) juga diasuh secara demokratis, dengan proporsi balita stunting dan normal masing-masing sebesar 50%. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan antara pola asuh ibu dan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan di Desa Yangapi, dengan keeratan hubungan yang lemah, pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling banyak diterapkan dan lebih mendukung pemenuhan gizi yang baik.

Meskipun hubungan antara pola asuh orang tua dan kejadian stunting telah banyak diteliti, hasil penelitian yang diperoleh masih menunjukkan inkonsistensi. Hidayat, (2023) dan Yunitasari *et al.* (2023) menunjukan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan status gizi maupun kejadian stunting, sedangkan Antari (2020) dan Putri *et al.* (2023) tidak menemukan hubungan yang bermakna. Perbedaan hasil tersebut diduga dipengaruhi oleh variasi karakteristik responden, kondisi sosial ekonomi, budaya pengasuhan, ukuran sampel, instrumen yang digunakan untuk mengukur pola asuh, serta faktor-faktor lain yang berkontribusi terhadap kejadian stunting sehingga hubungan antara pola asuh dan stunting masih menjadi perdebatan dan memerlukan penelitian lebih lanjut.

Diketahui data dari Profil Kesehatan Kabupaten Banyumas tahun 2024 bahwa kejadian stunting terbanyak terdapat di Puskesmas 1 Cilongok dengan 837 dari 4.101 balita yang diukur. Jumlah kasus stunting tertinggi kedua tercatat di Puskesmas 2 Cilongok sebanyak 711 dari 3.462 balita yang diukur, dan yang ketiga terdapat di Puskesmas Jatilawang sebanyak 692 dari 3.586 balita yang diukur. Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 23 Juni 2025 di Puskesmas I Cilongok, ahli gizi menyampaikan bahwa pada bulan Mei 2025, Desa Sokawera memiliki jumlah balita stunting terbanyak, yaitu 198 dari 521 balita yang diukur. Jumlah ini lebih tinggi dibandingkan Desa Gunung Lurah yang memiliki 152 kasus dari 519 balita yang diukur, serta Desa Karangtengah dengan 137 kasus dari 537 balita yang diukur. Desa Sokawera memiliki 15 posyandu yang tersebar di wilayahnya. Diantara seluruh posyandu tersebut, Posyandu Kartini 6A mencatat jumlah kasus stunting paling tinggi, yaitu sebanyak 19 kasus dari total 62 balita yang diukur. Posyandu Kartini 3 menempati posisi kedua dengan 14 kasus dari 44 balita yang diukur, sedangkan Posyandu Kartini 4 berada pada urutan ketiga dengan 11 kasus dari 55 balita yang diukur. Hasil wawancara terhadap 3 ibu yang memiliki balita di wilayah Posyandu Kartini 6A menunjukkan bahwa seorang ibu menyatakan bahwa selalu menemani anaknya saat makan dan memperhatikan porsi makan anaknya, sedangkan 2 ibu mengungkapkan bahwa mereka cenderung membiarkan anaknya untuk membebaskan jajan di luar.

Dalam penelitian ini hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita akan mempertimbangkan karakteristik ibu dan anak secara simultan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Antari (2020), Yunitasari *et al.,*(2023), (Putri *et al.,*(2023) terletak pada pengkajian pola asuh orang tua yang dikaitkan dengan kejadian stunting, disertai analisis status gizi ibu saat hamil, riwayat berat badan lahir rendah (BBLR), konsumsi zat besi selama kehamilan, dan pemberian ASI eksklusif sebagai faktor yang berpotensi memengaruhi kejadian stunting. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita di Posyandu Kartini 6A Desa Sokawera Puskesmas 1 Cilongok.

JINTAN: Jurnal Ilmu Keperawatan
ISSN 2774-468X (Media Online)
Vol 6, No 2, Juli 2026
Hal 239-249
DOI: https://doi.org/10.51771/jintan.v5i1

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 11 – 16 Agustus 2025. Sampel yang dilibatkan sejumlah 54 orang dengan kriteria orang tua yang memiliki balita usia 24-60 bulan dan berdomisili tetap di Desa Sokawera dan tinggal serumah dengan anaknya yang diambil menggunakan teknik *total sampling* dari populasi sebanyak 54. Instrumen pada penelitian ini yaitu menggunakan Kuesioner Pola Asuh Orang Tua yang terdiri dari 30 pertanyaan yang terbagi menjadi 3 komponen yaitu demokratis, otoriter, dan permisif yang diadopsi dari Antari (2020) pada penelitiannya. Hasil uji validitas dan reliabilitas kuesioner ini yaitu pola asuh demokratis dengan 10 pertanyaan didapatkan hasil 0,642, pola asuh otoriter dengan 10 pertanyaan didapatkan hasil 0,746, dan pola asuh permisif dengan 10 pertanyaan didapatkan hasil 0,719, yang artinya item pertanyaan pada kuesioner secara keseluruhan reliabel dan layak digunakan (Antari, 2020). Pada penelitian ini juga menggunakan lembar observasi untuk menilai stunting. Dalam lembar observasi tersebut berisikan data antropometri balita, yang terdiri dari nama balita (inisial), tanggal lahir, umur, jenis kelamin, tinggi badan dan berat badan. Kemudian akan dicari nilai *z-score* dengan menggunakan pengukuran indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) berdasarkan hasil dari pengukuran antropometri. Jika hasil pengukuran menyatakan nilai *z-score* $\leq$ - 2 SD (Standar Deviasi), maka anak dinyatakan mengalami stunting (Kemenkes, 2022).

Pengumpulan data diawali dengan pemberian penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian kepada responden. Responden yang bersedia mengikuti penelitian diminta menandatangani lembar persetujuan *(informed consent)*. Selanjutnya, responden mengisi kuesioner pola asuh orang tua secara mandiri dengan pendampingan peneliti apabila terdapat pertanyaan yang kurang dipahami. Data karakteristik ibu dan balita diperoleh melalui wawancara terstruktur dan penelusuran buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA). Status stunting ditentukan berdasarkan data antropometri tinggi badan menurut umur (TB/U) yang diperoleh dari hasil pengukuran di Posyandu dan dicatat dalam buku KIA, kemudian dihitung nilai z-score sesuai standar Kementerian Kesehatan. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan SPSS. Analisis data meliputi univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mengetahui distribusi frekuensi dan presentase, baik variabel independen dan dependen. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita menggunakan uji korelasi *spearman-rank.* Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Harapan Bangsa dengan No. B. LPPM-UHB/779/07/2025.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan 54 responden yang terdapat di Posyandu Kartini 6A. Data univariat meliputi usia, status gizi saat hamil, berat badan lahir rendah (BBLR), pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pendapatan keluarga, konsumsi zat besi dan ASI eksklusif yang diuraikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden Ibu Balita di Posyandu Kartini 6A (n=54)

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase
		F	%
1	Usia		
	a. Remaja (13-19)	1	1,9

JINTAN: Jurnal Ilmu Keperawatan
ISSN 2774-468X (Media Online)
Vol 6, No 2, Juli 2026
Hal 239-249
DOI: https://doi.org/10.51771/jintan.v5i1

	b. Dewasa muda (20-29)	33	61,1
	c. Dewasa tengah (30-49)	20	37,0
2	Status gizi ibu saat hamil		
	a. Kurang gizi (IMT< 18,5)	1	1,9
	b. Normal (IMT 18,5 – 24,9)	22	40,7
	c. Kelebihan berat badan (IMT 25-29,9)	25	46,3
	d. Obestitas (IMT ≥ 30)	6	11,1
3	Berat badan lahir rendah (BBLR)		
	a. Rendah (< 2.500 gram)	7	13,0
	b. Normal (≥ 2.500 gram)	47	87,0
4	Pendidikan ibu		
	a. Dasar (SD dan SMP)	26	48,1
	b. Menengah (SMA)	22	40,7
	c. Tinggi (PT)	6	11,1
5	Pekerjaan ibu		
	a. Bekerja	2	3,7
	b. Tidak bekerja	52	96,3
6	Pendapatan keluarga		
	a. < UMR Banyumas (< 2.338.410)	41	75,9
	b. ≥ UMR Banyumas (≥ 2.338.410)	13	24,1
7	Konsumsi zat besi		
	a. Patuh (≥ 90 tablet)	41	75,9
	b. Tidak patuh (< 90 tablet)	13	24,1
8	ASI eksklusif		
	a. ASI eksklusif	45	83,3
	b. Tidak ASI eksklusif	9	16,7
	Total	54	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu balita berada pada kelompok usia dewasa muda (20–29 tahun) sebanyak 33 responden (61,1%), kelompok usia ini termasuk kategori usia produktif di mana ibu umumnya sudah memiliki kesiapan secara fisik dan emosional untuk menjalankan peran pengasuhan, namun masih ada yang berada pada kelompok dewasa tengah (30-49) sebanyak 20 responden (37%), bahkan ada yang berada di usia remaja (13-19) yaitu 1 responden (1,9%). Usia yang relatif muda juga berpengaruh terhadap daya tangkap ibu dalam menerima informasi kesehatan, khususnya terkait pemenuhan gizi anak dan pencegahan stunting. Namun, kelompok usia yang terlalu muda berpotensi memiliki keterbatasan pengalaman dalam mengasuh anak, sedangkan usia yang lebih tua (≥30 tahun) cenderung lebih berpengalaman, tetapi mungkin menghadapi penurunan energi dan fleksibilitas dalam pengasuhan (Utami & Azizah, 2023).

Berdasarkan status gizi dalam penelitian ini sebagain besar responden adalah kelebihan berat badan yaitu 25 responden (46,3%). Status gizi ibu berpengaruh terhadap berat badan lahir, daya tahan tubuh, dan perkembangan bayi. Ibu dengan gizi baik cenderung melahirkan bayi dengan berat badan normal, sedangkan ibu dengan gizi kurang berisiko melahirkan BBLR yang dapat berlanjut menjadi stunting, sementara gizi lebih atau obesitas meningkatkan risiko komplikasi kehamilan dan gangguan pertumbuhan janin (Zurhayati & Hidayah, 2022). Berat badan yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan berat badan saat hamil, bukan sebelum kehamilan. Hal ini terjadi karena responden tidak mengingat dengan pasti berat badan sebelum hamil sehingga tidak dapat memberikan gambaran nyata kondisi gizi sebelum hamil sebagai persiapan kehamilannya.

Berdasarkan berat badan lahir rendah (BBLR) menunjukkan bahwa sebagian besar anak responden memiliki berat badan lahir normal (≥2.500 gram) sebanyak 47 responden

JINTAN: Jurnal Ilmu Keperawatan
ISSN 2774-468X (Media Online)
Vol 6, No 2, Juli 2026
Hal 239-249
DOI: https://doi.org/10.51771/jintan.v5i1

(87,0%), sedangkan sebagian kecil tergolong berat badan lahir rendah (BBLR <2.500 gram) sebanyak 7 responden (13,0%). Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu selama kehamilan telah memiliki status gizi dan perawatan kehamilan yang baik. Berdasarkan pendidikan ibu menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan dasar (SD–SMP) sebanyak 26 responden (48,1%), diikuti oleh pendidikan menengah (SMA) sebanyak 20 responden (37,0%), dan pendidikan tinggi (Perguruan Tinggi) sebanyak 8 responden (14,9%). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu balita di Posyandu Kartini 6A Desa Sokawera memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah, namun sebagian besar balita berada pada status gizi normal. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pendidikan formal bukan satu-satunya faktor penentu status gizi, karena ibu tetap dapat memperoleh pengetahuan gizi melalui posyandu, dukungan keluarga, akses layanan kesehatan, serta program pencegahan stunting.

Berdasarkan pekerjaan ibu menunjukan bahwa sebagian besar ibu balita tidak bekerja atau berperan sebagai ibu rumah tangga, yaitu sebanyak 52 responden (96,3%), sedangkan hanya 2 responden (3,7%) yang bekerja di luar rumah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki waktu lebih untuk mengasuh anak karena tidak bekerja, sehingga dapat mendampingi anak, menyiapkan makanan bergizi, dan memantau kesehatan secara rutin, yang berkontribusi pada status gizi balita tetap normal. Berdasarkan pendapatan keluarga menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga responden memiliki pendapatan < UMR Banyumas (< 2.338.410), yaitu sebanyak 41 responden (75,9%), sedangkan 13 responden (24,1%) memiliki pendapatan ≥ UMR Banyumas (≥ 2.338.410). Data ini menunjukan bahwa sebagian besar keluarga di wilayah Posyandu Kartini 6A Desa Sokawera memiliki kondisi ekonomi yang masih tergolong rendah. Meskipun pendapatan keluarga merupakan salah satu faktor pendukung dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi anak, namun penghasilan yang berada < UMR tidak selalu berarti keluarga tidak mampu menyediakan makanan dengan gizi seimbang. Hal ini karena pemenuhan gizi tidak hanya bergantung pada tingkat ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh pengetahuan, pola asuh, serta kemampuan ibu dalam mengelola dan memilih bahan pangan yang bergizi sesuai dengan sumber daya yang tersedia.

Berdasarkan konsumsi zat besi menunjukkan bahwa sebagian besar ibu di Posyandu Kartini 6A Desa Sokawera termasuk dalam kategori patuh mengonsumsi tablet zat besi (Fe) selama masa kehamilan sebanyak 41 responden (75,9%). Hal ini menunjukkan kesadaran ibu akan pentingnya pemenuhan zat gizi mikro, khususnya zat besi, dalam menunjang kesehatan ibu dan pertumbuhan janin. Berdasarkan ASI eksklusif bahwa sebagian besar balita di Posyandu Kartini 6A Desa Sokawera mendapatkan ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan, yaitu sebanyak 45 balita (83,3%), sedangkan 9 balita (16,7%) tidak diberikan ASI eksklusif, yang menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memahami pentingnya pemberian ASI eksklusif bagi tumbuh kembang anak, karena bayi yang mendapatkan ASI eksklusif memiliki daya tahan tubuh dan pertumbuhan yang lebih baik dibandingkan bayi yang tidak mendapatkannya.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua di Posyandu Kartini 6A (n=54)

Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi	Persentase
	F	%
Demokratis	46	85,2
Otoriter	0	0
Permisif	8	14,8
Total	**54**	**100**

JINTAN: Jurnal Ilmu Keperawatan
ISSN 2774-468X (Media Online)
Vol 6, No 2, Juli 2026
Hal 239-249
DOI: https://doi.org/10.51771/jintan.v5i1

Hasil penelitian menunjukan bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis yaitu sebanyak 46 responden (85,2%), menerapkan pola asuh permisif sebanyak 8 responden (14,8%) dan tidak ada yang menerapkan pola asuh otoriter (0%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua di wilayah penelitian cenderung menerapkan pola asuh demokratis dalam mendidik dan mengasuh anaknya yang bersifat positif yaitu dengan memberikan perhatian, kasih sayang, dan komunikasi yang terbuka kepada anak. Teori Baumrind (1971) mengungkapkan bahwa pola asuh demokratis merupakan bentuk pengasuhan yang ideal karena orang tua memberikan kebebasan yang disertai dengan bimbingan dan tanggung jawab. Orang tua dengan pola asuh demokratis bersikap hangat, terbuka terhadap pendapat anak, serta menjelaskan alasan dibalik setiap aturan yang dibuat. Orang tua dengan pola asuh demokratis cenderung lebih peka terhadap kebutuhan makan anak, memastikan frekuensi makan teratur, kualitas makanan seimbang, serta cepat merespons ketika anak mengalami penurunan nafsu makan atau sakit. Mereka juga lebih aktif mencari informasi kesehatan yang relevan sehingga mampu menciptakan lingkungan makan yang mendukung pertumbuhan. Sebaliknya, pola asuh otoriter cenderung kurang memperhatikan kenyamanan anak dan lebih menekankan kepatuhan. Dalam praktiknya, orang tua dapat memaksa anak makan tanpa mempertimbangkan sinyal lapar atau kenyang, kurang menunjukkan empati, serta tidak peka terhadap kondisi anak. Pola ini dapat meningkatkan stres pada anak yang berpotensi memengaruhi hormon pertumbuhan dan mengurangi stimulasi positif terkait kebiasaan makan sehat. Adapun pola asuh permisif ditandai kehangatan yang tinggi namun dengan kontrol yang rendah. Orang tua cenderung membiarkan anak makan tanpa jadwal yang jelas, lebih sering mengizinkan konsumsi jajanan tidak sehat, dan kurang menyediakan menu yang seimbang. Minimnya batasan membuat anak rentan memiliki pola makan tidak teratur serta hanya memilih makanan tertentu, sehingga kebutuhan nutrisi hariannya dapat tidak terpenuhi secara optimal (Suparmi *et al.,* 2023).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting pada Balita di Posyandu Kartini 6A (n=54)

Kejadian Stunting	Frekuensi	Persentase
	F	%
Sangat pendek (z-score <-3 SD)	2	3,7
Pendek (z-score -3 SD sd <-2 SD)	12	22,2
Normal (z-score -2 SD sd +3 SD)	40	74,1
Total	**54**	**100**

Hasil penelitian menunjukan bahwa sebagian besar memiliki status gizi normal yaitu sebanyak 40 balita (74,1%), kategori pendek berjumlah 12 balita (22,2%) dan balita dengan kategori sangat pendek berjumlah 2 balita (3,7%). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar balita berada dalam kondisi normal, masih terdapat balita yang mengalami masalah pertumbuhan dengan kategori pendek maupun sangat pendek dalam jumlah yang relatif kecil. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar balita di wilayah tersebut telah memperoleh gizi yang cukup baik, namun masih terdapat kelompok anak yang mengalami hambatan pertumbuhan akibat faktor multifaktorial seperti gizi, pola asuh, dan kondisi lingkungan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih adanya kejadian stunting pada balita dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Berdasarkan karakteristik responden, diketahui bahwa terdapat ibu dengan kategori usia remaja sebanyak 1 responden (1,9%) dan ibu dengan status gizi kurang selama kehamilan sebanyak 1 responden (1,9%). Selain itu, ditemukan sebanyak 7 balita (13%) yang memiliki berat badan lahir rendah (BBLR). Dari segi pendidikan, sebagian besar ibu memiliki tingkat pendidikan dasar, yaitu sebanyak 26 responden (48,1%). Berdasarkan status pekerjaan, hanya 2 responden (3,7%) yang bekerja, sementara sisanya merupakan ibu rumah tangga. Pendapatan keluarga mayoritas berada di bawah Upah Minimum Regional (UMR) Kabupaten Banyumas, yakni sebanyak 41 keluarga

JINTAN: Jurnal Ilmu Keperawatan
ISSN 2774-468X (Media Online)
Vol 6, No 2, Juli 2026
Hal 239-249
DOI: https://doi.org/10.51771/jintan.v5i1

(75,9%) dengan pendapatan < Rp2.338.410. Berdasarkan konsumsi zat besi, sebanyak 13 responden (24,1%) diketahui tidak patuh dalam mengonsumsi suplemen zat besi selama kehamilan. Selain itu, terdapat 9 balita (16,7%) yang tidak mendapatkan ASI eksklusif.

Tabel 4. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Stunting pada Balita di Posyandu Kartini 6A (n = 54)

Pola Asuh Orang Tua	Kejadian Stunting						Jumlah		*P value*
	Sangat pendek		Pendek		Normal				
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Demokratis	2	3,7	12	22,2	32	59,3	46	85,2	
Otoriter	0	0	0	0	0	0	0	0	0,074
Permisif	0	0	0	0	8	14,8	8	14,8	
Total	**2**	**3,7**	**12**	**22,2**	**40**	**74,1**	**54**	**100**	Rho: 0,245

Hasil penelitian menunjukan bahwa dari 54 responden, pada orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis sebagian besar balita dalam kategori status gizi normal yaitu sebanyak 32 balita (59,3 %), pendek sebanyak 12 balita (22,2 %), dan sangat pendek sebanyak 2 balita (3,7%). Pada orang tua yang menerapkan pola asuh permisif, seluruh balita sebanyak 8 (14,8%) dalam kategori status gizi normal, dan tidak ada yang memiliki kategori pendek atau sangat pendek. Tingginya proporsi balita dengan status gizi normal pada keluarga dengan pola asuh demokratis menunjukkan bahwa pola asuh ini berkontribusi positif terhadap tumbuh kembang anak, khususnya dalam pemenuhan kebutuhan gizi. Namun, masih adanya balita dengan status gizi pendek dan sangat pendek pada keluarga dengan pola asuh demokratis dapat dipengaruhi oleh faktor lain di luar pola asuh, seperti status gizi ibu saat hamil, BBLR, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pendapatan keluarga, serta konsumsi zat besi pada saat hamil. Hasil uji *spearman rank* menunjukkan nilai *p value* sebesar 0,074 *(p>0,05),* sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita. Meskipun diperoleh nilai rho sebesar 0,245 yang mengindikasikan arah hubungan positif dengan kekuatan lemah, hubungan tersebut tidak bermakna secara statistik.

Tidak ditemukannya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada penelitian ini dipengaruhi oleh distribusi pola asuh responden yang relatif homogen, dimana sebagian besar orang tua (85,2%) menerapkan pola asuh demokratis. Homogenitas tersebut menyebabkan variasi pola asuh antar responden menjadi terbatas sehingga kemampuan analisis statistik untuk mendeteksi adanya hubungan menjadi berkurang. Selain itu, tidak ditemukannya responden dengan pola asuh otoriter juga menyebabkan variasi kategori pola asuh semakin sempit. Menariknya, seluruh balita yang diasuh dengan pola asuh permisif pada penelitian ini tidak mengalami stunting. Kondisi ini menunjukkan bahwa pola asuh bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan kejadian stunting. Meskipun pola asuh permisif umumnya dikaitkan dengan praktik pemberian makan yang kurang terkontrol, status pertumbuhan anak tetap dapat dipengaruhi oleh faktor lain, seperti status gizi ibu selama kehamilan, riwayat berat badan lahir rendah (BBLR), pemberian ASI eksklusif, kecukupan asupan gizi, status kesehatan anak, kondisi sosial ekonomi keluarga, serta akses terhadap pelayanan kesehatan. Dengan demikian, anak yang diasuh secara permisif tetap memiliki peluang untuk tumbuh normal apabila faktor-faktor tersebut berada dalam kondisi yang baik.

JINTAN: Jurnal Ilmu Keperawatan
ISSN 2774-468X (Media Online)
Vol 6, No 2, Juli 2026
Hal 239-249
DOI: https://doi.org/10.51771/jintan.v5i1

Hasil penelitian ini sejalan dengan Antari, (2020) yang juga tidak menemukan hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita. Kesamaan hasil tersebut mengindikasikan bahwa kejadian stunting merupakan masalah yang bersifat multifaktorial sehingga pola asuh tidak selalu menjadi faktor yang paling dominan. Pada kondisi tertentu, faktor prenatal, seperti status gizi ibu selama kehamilan, riwayat BBLR, dan kecukupan zat besi, serta faktor pascanatal, seperti asupan gizi, penyakit infeksi, dan kondisi lingkungan, dapat memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap kejadian stunting dibandingkan pola asuh orang tua.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri *et al.,* (2023) yang berjudul Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian *Stunted* pada Anak Balita. diketahui bahwa tipe pola asuh orang tua di wilayah kerja Puskesmas Sigerongan yang demokratis sebayak 31 responden (42.5%), otoriter sebanyak 3 responden (42.5%), permisif sebanyak 11 responden (15%). Hasil uji korelasi *spearman* diperoleh nilai p value pola asuh baik dan tidak baik (p=0,689) nilai p>α yang artinya tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *stunted* (pendek) pada balita. Penelitian ini juga didukung oleh hasil Hidayat (2023) yang menyatakan bahwa hubungan antara pola asuh dengan status gizi balita tidak selalu karena status gizi dan pertumbuhan anak lebih dipengaruhi oleh asupan makanan, pendapatan keluarga, serta sanitasi lingkungan. Namun demikian, pola asuh demokratis tetap memberikan kontribusi terhadap pembentukan kebiasaan makan yang sehat dan sikap positif terhadap makanan bergizi.

Berbeda dengan hasil penelitian Yunitasari *et al.,* (2023) yang berjudul Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Jarit menemukan adanya ada hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita di Desa Jarit, hasil uji dengan menggunakan uji Chi Square dengan nilai p-value >0,05 yaitu p=0,000. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa faktor pola asuh terutama pada perilaku dan praktik pemberian makan kepada anak juga menjadi penyebab anak stunting apabila ibu tidak memberikan asupan gizi yang cukup dan baik. Faktor lainnya yang menyebabkan stunting adalah pendidikan ibu, pemberian ASI ekslusif, umur pemberian MP-ASI, riwayat penyakit infeksi, tingkat kecukupan zink, tingkat kecukupan zat besi. Selain itu, pendapatan keluarga, rendahnya akses terhadap pelayanan kesehatan termasuk akses sanitasi dan air bersih menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi pertumbuhan anak. Dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh masalah gizi pada periode tersebut dalam jangka pendek dan jangka panjang.

Dalam pelaksanaan penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan. Pertama, dari total 54 responden yang direncanaka, terdapat 3 responden yang tidak hadir pada saat kegiatan di posyandu sehingga peneliti melakukan pengumpulan data secara *door to door*. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan perbedaan situasi dan konsistensi dalam proses pengumpulan data. Kedua, pengukuran tinggi badan dan berat badan balita yang semula direncanakan menggunakan data primer tidak dapat dilakukan secara langsung pada responden yang dikunjungi di rumah. Oleh karena itu, peneliti menggunakan data sekunder yang diperoleh dari buku KIA berdasarkan hasil pengukuran terakhir di posyandu. Hal ini dapat memengaruhi tingkat keakuratan data antropometri yang diperoleh dibandingkan dengan pengukuran langsung. Ketiga, data berat badan yang diperoleh merupakan berat badan saat hamil, bukan sebelum kehamilan. Hal ini terjadi karena responden tidak mengingat dengan pasti berat badan sebelum hamil sehingga tidak dapat memberikan gambaran nyata status gizi ibu hamil.

JINTAN: Jurnal Ilmu Keperawatan
ISSN 2774-468X (Media Online)
Vol 6, No 2, Juli 2026
Hal 239-249
DOI: https://doi.org/10.51771/jintan.v5i1

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita di Posyandu Kartini 6A Desa Sokawera Puskesmas I Cilongok. Penelitian ini mengindikasikan bahwa pola asuh orang tua bukan merupakan faktor yang berhubungan secara statistik dengan kejadian stunting pada populasi penelitian, sehingga faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi kejadian stunting perlu dipertimbangkan dalam penelitian selanjutnya.

Referensi

Antari, L. I. B. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Public Health Medicine Preventive Health Medicine*. http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/id/eprint/4222

Ernawati, A. (2020). Gambaran Penyebab Balita Stunting di Desa Lokus Stunting Kabupaten Pati. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, *16*(2), 77–94. https://doi.org/10.33658/jl.v16i2.194

Fajar, N. A., Misnaniarti, & Bella, F. D. (2020). Hubungan antara Pola Asuh Keluarga dengan Kejadian Balita Stunting pada Keluarga Miskin di Palembang. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, *5*(1), 15–22. https://doi.org/10.14710/jekk.v5i1.5359

Hidayat, A. N. (2023). Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24 -60 Bulan di Kelurahan Teritih Wilayah Kerja Puskesmas Kalodran Kota Serang Provinsi Banten Tahun 2022. *Jurnal Anestesi: Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, *1*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.55606/anestesi.v1i2.395

Kemenkes. (2022). Standar Alat Antropometri Dan Alat Deteksi Dini Perkembangan Anak. *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia*, 1–33.

Kemenkes. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia* (F. Sibuea & B. Hardhana (eds.)). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Khoiriyah, H., Ismarwati, & Wantonoro. (2024). Analisis Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, *15*(1), 106–120. https://doi.org/https://doi.org/10.36419/jki.v15i1.994

Putri, R. A., Ardian, J., & Isasih, W. D. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Stunted pada Anak Balita. *Nutriology : Jurnal Pangan,Gizi,Kesehatan*, *4*(2), 52–58. https://doi.org/10.30812/nutriology.v4i2.3298

Suparmi, Rahayu, S., & Fajrin, R. (2023). *Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Stunting pada Balita* (S. T. K. B. Wanggy, Desta Marsahusna (ed.); Desta Mars). Pustaka Rumah Cinta. https://ipusnas2.perpusnas.go.id/read-book

Tarmizi, S. N. (2024). *Membentengi Anak Dari Stunting*. Biro Komunikasi dan Pelayanan Publik, Kementerian Kesehatan RI.

Tasnim, & Muslimin, D. (2022). Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tagolu Kabupaten Poso. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *5*(6), 75–82. https://doi.org/10.31983/jsk.v5i2.10569

Utami, D. C., & Azizah, A. N. (2023). Hubungan Status Gizi dengan Perkembangan Balita Usia 1-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Kutasari. *Avicenna : Journal of Health Research*, *6*(1), 28–35. https://doi.org/10.36419/avicenna.v6i1.820

Yunitasari, R., Sary, Y. N. E., Ekasari, T., & Hikmawati, N. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Jarit. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, *16*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.36760/jka.v16i2.138

JINTAN: Jurnal Ilmu Keperawatan
ISSN 2774-468X (Media Online)
Vol 6, No 2, Juli 2026
Hal 239-249
DOI: https://doi.org/10.51771/jintan.v5i1

Zurhayati, & Hidayah, N. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Journal of Midwifery Science*, *6*(1), 1–10. https://doi.org/10.36341/jomis.v6i1.1730